

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Kajian Studi Literasi Pada Quran Surat Luqman Ayat 16, 17, 18 Dan 19)

¹Wiwik Dyah Aryani, ²Iis Salsabilah
³H. E. S Mubarak, ⁴Saripudin, ⁵Dudung Ali Nurdin

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Nusantara

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2022-03-16

Revised : 2022-03-22

Accepted : 2022-03-22

KEYWORD

Educator, PAI, Spiritual
Intelligence.

KATA KUNCI

Pendidik, PAI, Kecerdasan
Spiritual.

ABSTRACT

In fact, every child is born intelligent, carrying their own potential and uniqueness which allows them to become intelligent. Howard Gardner in his book Multiple Intelligences, states that there are eight intelligences in humans, namely: linguistic/verbal/language intelligence, logical religious intelligence, visual/spatial/spatial intelligence, musical/rhythmic intelligence, physical kinesthetic intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, and intelligence. naturalist. The task of parents and educators is to maintain the characteristics that form the basis of children's intelligence so that they survive until they grow up, by providing good environmental factors and stimulation to stimulate and optimize children's brain function and intelligence. Religious intelligence peaks in adolescence and early adulthood. Some high-level Religious abilities will decline after the age of 40. Logical religious intelligence is categorized as spiritual intelligence, because of its high support in the success of a person's studies. In the IQ test, logical religious intelligence is given priority. Therefore, religion becomes "meaningful" in the lives of individual humans.

ABSTRAK

Sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Howard Gardner dalam bukunya Multiple Intelligences, menyatakan terdapat delapan kecerdasan pada manusia yaitu: kecerdasan linguistik/verbal/bahasa, kecerdasan Agama logis, kecerdasan visual/ruang/spasial, kecerdasan musikal/ritmis, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Tugas orangtua dan pendidik lah mempertahankan sifat-sifat yang menjadi dasar kecerdasan anak agar bertahan sampai tumbuh dewasa, dengan memberikan faktor lingkungan dan stimulasi yang baik untuk merangsang dan mengoptimalkan fungsi otak dan kecerdasan anak. Kecerdasan Agama memuncak pada masa remaja dan masa awal dewasa. Beberapa kemampuan Agama tingkat tinggi akan menurun setelah usia 40 tahun. Kecerdasan Agama logis dikategorikan sebagai kecerdasan spiritual, karena dukungannya yang tinggi dalam keberhasilan studi seseorang. Dalam tes IQ, kecerdasan Agama logis sangat diutamakan. Oleh karenanya, Agama menjadi “bermakna” dalam kehidupan individu manusia.

1. Pendahuluan

Setiap anak yang dilahirkan cerdas dengan membawa potensi masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas, tergantung faktor yang mempengaruhinya diantaranya: Faktor bawaan, faktor pembentukan, faktor lingkungan peserta didik itu sendiri juga faktor pendidikan yang memadai. Selain itu faktor pendidikan pun yang dapat menentukan kecerdasan peserta didik,

Peran Pendidikan Agama Islam sangat dominan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, karena didalamnya di tanamkan nilai-nilai ibadah, syariat, Muamalah dan akhlakul karimah dalam keseharian.

Seorang pendidik pun harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat seperti Rasulullah menjadi suri teladan yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah*”.

Kepribadian pendidik sangat besar manfaatnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan akhlakul karimah peserta didiknya, dan dapat membina kecerdasan spiritual yang dimiliki anak didik tersebut. Hal ini penting karena secara garis besar tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap peserta didiknya. Menurut Alfred Binet: Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut yaitu:

- a. Kecerdasan intelektual,
- b. Kecerdasan emosional,
- c. Kecerdasan spiritual.

Seorang pendidik seharusnya berkomunikasi secara santun, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَيِّنٍ
هِيَ أَحْسَنُ لِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemah Kemenag 2002: 125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Menurut Muhammad Nawawi al-Jawani (1230-1314h/1813-1897 M) Studi kitab *murroqu al ubudiyah syarh bidayah al hidayah* “ 6, no. 2 (2007): 30. Menerangkan tentang etika-etika peserta didik terhadap pendidiknya yaitu sebagai berikut:

- a. Memulai memberi salam dan minta izin masuk.
- b. Sedikit bicara dihadapannya.
- c. Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.
- d. Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dulu.
- e. Tidak menoleh ke kanan dan kekiri.

2. Pembahasan

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai komponen. Dalam merumuskan tujuan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip universal, yaitu prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan akhlaq serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya jagad raya dan hidup.
- 2) Prinsip keseimbangan dan keserhanaan, keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan.
- 3) Prinsip kejelasan, prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberikan kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
- 4) Prinsip tidak bertentangan, antara komponen dengan komponen yang lain tidak bertentangan sehingga saling mendukung.
- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
- 6) Prinsip perubahan yang diinginkan.
- 7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- 8) Prinsip dinamis dalam perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam pelaku pendidikan, serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

- b. Kisah dalam al-Qur'an

Cerita dalam al-Qur'an merupakan kisah yang benar (true story), mempunyai banyak makna dan rangkaian alur cerita yang sangat tinggi, namun walaupun dengan tingginya nilai kesusastraan yang dimiliki oleh cerita dalam al-Qur'an tersebut tidaklah membuat cerita tersebut sulit dipahami, akan tetapi justru cerita itu sangat mudah untuk dicerna semua orang dan dapat dinikmati semua golongan. Cerita-cerita dalam al-Qur'an mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlaq yang akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, serta menumbuh kembangkannya secara wajar pembinaan mental dan spritual anak, yang akan menjadi karakter anak kelak jika sudah dewasa dalam menentukan hidupnya.

Kisah-kisah teladan yang ada di al-Qur'an merupakan contoh yang sangat baik untuk ditiru oleh semua generasi, dan merupakan cerminan yang patut untuk mendapat perhatian yang serius bagi para orang tua dan para pendidik untuk mendidik peserta didiknya menjadi seperti apa yang dicita-citakan Islam menuju generasi insan kamil. Paradigma pendidikan dalam al-Qur'an, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada Allah swt yang mengarah pada tercapainya kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat. Pendidikan dalam al- Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diciptakan Allah swt.

c. Macam-macam Kecerdasan

Kecerdasan adalah nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi cemerlang. Seseorang yang cerdas, pembicaraan yang ia sampaikan akan terstruktur dan memiliki nilai. Saat dia berbicara, maka yang keluar adalah ide, gagasan, solusi, hikmah, ilmu dan dzikir, sehingga pembicaraannya senantiasa bermanfaat.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Pengalaman menunjukkan bahwa kemampuan

seseorang untuk mengatasi atau memecahkan kesukaran itu ditentukan oleh kecerdasan seseorang. Makin cerdas seseorang, akan lebih mudah mengatasi kesukaran. Maka kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu dalam menuju sukses atau kebahagiaan hidup. Begitu pula makin cerdas seseorang, maka cepat pula ia menangkap segala macam ilmu.

Berbicara kecerdasan tidak lepas melibatkan struktur akal dalam menangkap sesuatu yang bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif yang kemudian pada akhir ini ditemukan bahwa kecerdasan juga berkaitan dengan hati untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif. Karenanya, kecerdasan setiap orang itu bermacam-macam. Maka ketika berbicara tentang kecerdasan, setidaknya akan mengupas dan memberi perhatian lebih pada IQ (*intelligence quotient*), IE (*intelligence emitional*), IS (*intelligence spiritual*), ketiganya membentuk kecerdasan yang dimiliki secara utuh oleh setiap individu. Dari sini akan sedikit dikupas macam-macam kecerdasan manusia tersebut sebagai berikut:

d. Kecerdasan Intelektual

Menurut Uno (2010) kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kecerdasan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Dalam diri seseorang terdapat kecerdasan yang disebut kecerdasan Intelektual. Kecerdasan ini harus di perhatikan dalam pendidikan agama Islam. Dalam kaitannya dengan IQ ini, pendidikan Islam bertugas meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat- bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan akal peserta didik dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam hidupnya. Pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan yang komprehensif tentang manusia. Karena letak keistimewaan manusia adalah ia makhluk berpikir atau berakal, maka pendidikan bertugas dan bertanggungjawab mendorong kepada manusia untuk tahu dan untuk mengerti. Dengan akalnya manusia memungkinkan untuk bisa berpikir, merasa dan percaya dalam rangka untuk bisa menetapkan putusan dan tindakan serta bertanggungjawab terhadap sesuatu persoalan yang dihadapinya.

Kata akal dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab العقل (Bahasa serapan) yang mengandung arti mengikat atau menahan, akal terdiri atas unsur rasio dan hati atau rasa namun

secara umum kata akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dan dalam psikologi moderen akal sendiri dipahami sebagai kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*).² Namun yang paling penting dan perlu diperhatikan dari kecerdasan ini adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. Dan kecerdasan ini adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar, atau dengan kata lain kemampuan manusia dalam menalar dan kebenaran, dimana benar yang dimaksud adalah dapat dibuktikan dengan logika, maka kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berpikir logis.³ Kesimpulannya bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berpikir, daya menggunakan dan menilai serta mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berintraksi secara fungsional dengan yang lain. Dan di antara ciri-ciri kecerdasan intelektual yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.
- 2) Kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.
- 3) Tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan.
- 4) Mempunyai motivasi yang tinggi.
- 5) Memecahkan masalah dengan rasional.
- 6) Tidak takut gagal dan selalu optimis.
- 7) Memahami, memprediksi dan interpretasi.

e. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yang pertama kali dikenalkan oleh Goelman pada tahun 1995 yang dikenal dengan EQ, dengan definisinya adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, EQ juga mengajarkan dan menanamkan rasa simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi perasaan sedih atau gembira dengan cepat. Dan EQ adalah kemampuan untuk melihat mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri, merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif, dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, yang mana EQ terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita

sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Oleh karenanya orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif, dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif dan ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.

f. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang melibatkan batin individu dan jiwanya. Kecerdasan ini cenderung timbul dari dalam diri individu yang kembalinya kepada jiwa individu lagi. Dan kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya yang meliputi pada kehidupan yang lebih bermakna. Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya karena Allah". Seorang muslim tidak boleh hanyut dalam ibadah ritual belaka, tetapi harus mampu menjadikannya sebagai motivator dan menerjemahkannya dalam bentuk tindakan, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Terjemah Kemenag 2002: Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Peran Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual menurut al-Qur'an Surat al-Luqman. Pendidikan kecerdasan spiritual dalam al-Qur'an surat al-luqman yaitu sebagai berikut:

1) Larangan Berbuat Syirik

يُنَبِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Terjemah Kemenag 2002: 17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah nasehat bijak untuk kepentingan anaknya maupun orang lain. Inilah fungsi orang tua yaitu memberi pelajaran terhadap anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan. Mempersekutukan sesuatu dengan Allah adalah menjadikan sekutu bagi Allah dan ini merupakan dosa terbesar manusia, syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran agama, karena dengan mempersekutukan Allah berarti seorang hamba tidak mengakui akan keagungan dan keesaan Allah.

2) Kepercayaan Kepada Pembalasan Allah

يُنَبِّئُ إِلَهًا إِنَّ تَكَّ مَثَقَالِ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللهُ إِنَّ اللهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Terjemah Kemenag 2002: 16. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

Ayat ini menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya, kali ini diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah. Allah maha mengetahui dan maha luas ilmunya. Keimanan manusia yang termanifestasikan pada amal perbuatan menjadi sumber perbaikan atas dirinya karena Allah maha mengetahui segala sesuatu, dan maha kuasa atas segala sesuatu. Dan amal perbuatan manusia selama di dunia tidak akan terhapus begitu saja, karena Allah pasti akan menghisabnya kelak.

3) Perintah Shalat

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Terjemah Kemenag 2002: 17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi berbagai syarat dan rukun tertentu. Shalat merupakan salah satu sarana pengobatan penyakit hati, khususnya ketidak stabilan mental. Dan setelah melaksanakan shalat seseorang akan menemukan suatu ketenangan. Keadaan tenang dan jiwa damai biasanya ditimbulkan setelah shalat berselang beberapa lama. Dengan melaksanakan shalat secara bertahap akan kegelisaan dan keruwetan sehingga jiwa dan hati menjadi tenang dan damai.

Shalat adalah satu-satunya ibadah yang diperintahkan sebelum amar ma'ruf nahi munkar. Shalat adalah kunci diterimanya semua amal, shalat dan dzikrullah adalah satu-satunya penyejuk hati, shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.

4) Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Terjemah Kemenag 2002: 17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Di sini dijelaskan bahwa hendaknya seorang muslim mengerjakan perbuatan yang baik dan dapat mencegah dirinya dari perbuatan munkar, yang mana perbuatan munkar dapat membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilempar ke dalam adzab neraka. Dan kemampuan ma'ruf adalah mengerjakan ma'ruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Sedangkan mencegah kemungkaran adalah yang bisa membinasakan orang-orang mengerjakannya. Amar ma'ruf nahi munkar menjamin lingkungan terhindar dari polusi pikiran dan etika.

5) Perintah untuk Sabar

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Terjemah Kemenag 2002: 17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Sabar adalah dengan menahan diri atau membatsi jiwa dari keinginan demi mencapai sesuatu yang baik atau bertahan dalam kesempitan dan kehimpitan. Sabar juga berarti penuh kerelaan terhadap ketetapan-ketetapan Allah. Seorang muslim harus menjalankan imannya dengan berlandaskan atas kesabaran. Orang-orang bahagia yang menuai keberhasilan pasti berfondasikan kepada kesabaran.

Ketika ditimpa musibah dalam usaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa sebaliknya, tetap selalu bersikap optimis. Dan bersabarlah terhadap sesuatu yang menimpamu, orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar pasti akan mendapat gangguan dari manusia, maka Allah memerintahkannya untuk bersabar.

6) Larangan Bersifat Sombong

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Terjemah Kemenag 2002: 18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Salah satu petaka yang ditimpa oleh kesombongan adalah ia meremehkan orang lain. Seseorang yang sombong tidak pernah berusaha memperbaiki sifat yang disombongkan itu. Salah satu cara menghalau kesombongan adalah mempercayakan sifat penilaian tentang sifat baik dan buruk kepada orang lain. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan berseri dan penuh rendah hati dan bila kamu melangkahi janganlah berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat berlahan menghabiskan waktu. Dilarang untuk memalingkan muka, dan bermuka masam terhadap sesama karena sombong dan tinggi hati, karena ini adalah sifat tercela

7) Sederhanalah dalam Bersuara dan Merendahkan Suara

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ١٩

Terjemah Kemenag 2002: 19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Sedang-sedanglah dalam berjalan tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Dan orang-orang yang mengeraskan suaranya maka seburuk-buruknya suara adalah yang menyerupai suara keledai. Berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambandan tidak terlalu cepat, tapi pertengahan antara keduanya.

a) Prinsip Kecerdasan Spiritual

Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana. Prinsip kecerdasan spiritual menurut Toto

Tasmara (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi (merujuk pada wahyu Allah).

b) Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri kecerdasan spiritual, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- Adanya kesadaran dalam diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan dan otoritas bawaan yang dimilikinya adalah atas kerja keras, usaha dan pertolongan tuhan.
- Adanya pandangan luas terhadap dunia dengan melihat diri sendiri dan orang disekitarnya terkait
- Memiliki nilai-nilai yang mulia, konsisten dengan apa yang dibicarakannya serta kukuh terhadap pendapatnya.
- Memahami kesadaran yang tinggi tentang tujuan hidup, dengan begitu ia akan berusaha menggantungkan cita-citanya setinggi langit, dengan berusaha melakukan lebih dari orang lain lakukan demi hasil yang lebih pula.
- Tidak merasa puas dengan apa yang diperolehnya, selalu mencari inovasi- inovasi baru, dan biasanya cenderung mendahulukan urusan orang lain dari urusannya pribadi atau keinginan berkontribusi pada orang lain.
- Selalu memiliki gagasan yang segar, membangun dan bervariasi. Aktif dalam segala hal, dan sering melontarkan pertanyaan yang belum terpikirkan oleh orang lain sebelumnya sehingga menimbulkan keirian dari orang lain dan keinginan kuat untuk menirunya.
- Adanya pandangan pragmatis dan efisien terhadap realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.

- Menghindari hal-hal yang dianggap kurang perlu dan bahkan menyita waktunya hanya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual ini cenderung menyendiri di luar aktifitasnya, dengan mengisi kekosongannya dengan hal yang berguna, misalnya membaca, dan lain-lain.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggungjawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian sosial. Sedangkan menurut Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

- **Sel Saraf Otak**
Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magnet-Encephalography*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.
 - **Titik Tuhan**
Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.
- d) Solusi terhadap perkembangan kecerdasan;
Cara mengatasi perkembangan Intelegensi dapat dilakukan dengan cara berikut:
- Menyampaikan materi dengan cara bervariasi, siswa dengan kecerdasan tinggi dapat menerima materi yang diajarkan dengan cepat, namun siswa yang kecerdasan rata-rata kebawah mungkin akan membutuhkansekali dua kali pengulangan

- Perlu bimbingan , pendampingan dan motivasi dari orang tua dan orang-orang sekitar
- Perlu bimbingan yang bersipat terus menerus, karena bagai manapun bodohnya seseorang apabila di bina terus menerus tentu akan ada bekasnya, seperti pisau kalau terus di asah akan tajam pula akhirnya

e) Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual sebenarnya secara tidak langsung menjadikan setiap individu menyadarkan siapa dan apa sebenarnya manusia di hadapan sesama makhluknya dan Tuhannya. Begitu juga kecerdasan spiritual ini berfungsi untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam tiap individu melalui hubungan dengan yang Maha kuasa. Sehingga jelas bahwa setiap manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia sempurna. Karena selain akal yang menjadikan manusia berpikir dan memenuhi kebutuhannya di dunia, manusia juga dianugerahi hati yang fungsinya agar berusaha dan mampu menerima cahaya kebenaran yang bersifat keimanan, Islam dan ihsan yang tak terlepas diberikannya nafsu serta ditiupkannya ruh dalam diri manusia dalam penciptaanya, di mana Allah mengambil kesaksian padanya tentang keesaanIlahi

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan adalah nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi cemerlang. Seseorang yang cerdas, pembicaraan yang ia sampaikan akan terstruktur dan memiliki nilai. Saat dia berbicara, maka yang keluar adalah ide, gagasan, solusi, hikmah, ilmu dan dzikir, sehingga pembicaraannya senantiasa bermanfaat
- b. Peran pendidikan Agama Islam sangat dominan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik Peran Pendidikan Agama Islam sangat dominan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, karena didalamnya di tanamkan nilai-nilai ibadah,

syariat, Muamalah dan akhlakul karimah dalam keseharian, juga ditunjang dengan peranan orang tua, kualitas pendidik, lingkungan peserta didik dan pendidikan yang memadai.

4. Referensi

- Achmad. (2017). *Psikologi Qurani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Agustian, A. G. (2018). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- An Nahlawi, A. (2017). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Azzet, A. M. (2018). *Menjadi guru favorit* (Cetakan I). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail. (2017). *Strategi pembelajaran agama Islam berbasis PAIKEM* (Cetakan IV). Semarang: Rasail Media Group.
- Ma'arif, S. (2017). *Revitalisasi pendidikan Islam*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2018). *Nuansa-nuansa psikologi Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nawawi, M. (2019). *Maroqil Ubudiyah* (Z. Husein, Trans.; Cetakan II). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam* (Cetakan VIII). Jakarta: Kalam Mulia.
- Safari, T. (2017). *Spiritual intelligence*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharsono. (2017). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Sulistami, R., & Mahdi, E. M. (2017). *Universal intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Cetakan XIII). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir Al-Qur'an al-Karim surat Lukman ayat 16, 17, 18 dan 19.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Cetakan XI). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, B. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Zohar, D., & Marshall, I.

